

BAB 1

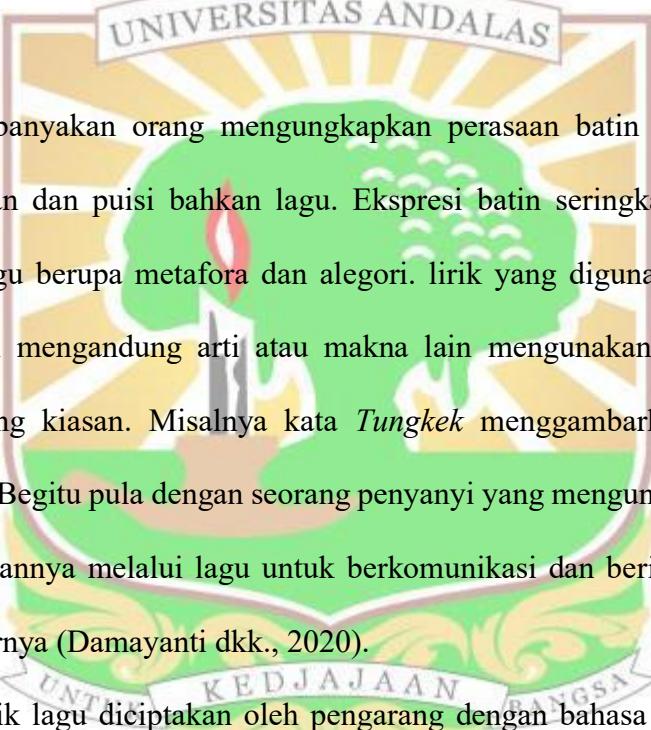
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lirik lagu merupakan kumpulan kata-kata yang dinyanyikan, diambil dari berbagai inspirasi yang berasal dari pengalaman hidup sehari-hari. Menurut (Aminudin 1995:115), lirik lagu adalah hasil kreasi manusia yang dapat menggambarkan secara jujur apa yang ada dalam diri seseorang. Sementara itu, (Semi 1988:106) menyatakan bahwa lirik lagu adalah bentuk puisi pendek yang mengekspresikan emosi. Dengan demikian, lirik lagu menjadi media bagi pengarang untuk menuangkan ide, gagasan, perasaan, serta pesan kepada pendengar atau pencinta musik.

Musik merupakan penghayatan isi hati yang diungkapkan dalam bentuk bunyi dan ritme dengan melodi atau keindahan ritme yang dapat disesuaikan. Musik tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga media pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi dan kecerdasan musical seseorang (Herdiyana,2023). Musik mengandung nilai dan norma yang dikomunikasikan baik secara formal maupun informal. Selain itu, musik juga dipahami sebagai cabang seni yang menggunakan harmoni, melodi, irama, tempo, dan vokal sebagai sarana menyampaikan ekspresi, pesan, atau nilai seni kepada orang lain dalam satu kesatuan dan kesinambungan (Irawana, 2019). Ensiklopedia Oxford mengungkapkan bahwa musik memiliki ritme, melodi, dan harmoni yang menciptakan bunyi dan instrumen serta mengandung kedalaman makna yang disampaikan.

Berdasarkan pemahaman tentang lirik dan lagu, dapat disimpulkan bahwa lirik merupakan rangkaian kata yang disusun dalam bentuk karya sastra. Lirik dapat dianggap sebagai puisi yang mencerminkan curahan emosi pribadi, diungkapkan melalui berbagai cara. Suara berirama saat bernyanyi, berbicara, dan membaca dalam lirik lagu ini mengandung makna dan pesan tertentu. Setiap lagu ada syairnya, menutut (Ma'luf, 1985) Syair adalah suatu kalimat yang sengaja diberikan irama dan sajak untuk membentuk karya sastra berirama.



Kebanyakan orang mengungkapkan perasaan batin mereka melalui buku harian dan puisi bahkan lagu. Ekspresi batin seringkali diungkapkan melalui lagu berupa metafora dan alegori. lirik yang digunakan dalam lagu sering kali mengandung arti atau makna lain menggunakan kata-kata yang mengandung kiasan. Misalnya kata *Tungkek* menggambarkan orang yang bijaksana. Begitu pula dengan seorang penyanyi yang mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui lagu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan penggemarnya (Damayanti dkk., 2020).

Lirik lagu diciptakan oleh pengarang dengan bahasa yang sederhana tetapi mengandung makna tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Duton (Pradopo, 1987: 6) bahwa bahasa yang digunakan dalam lirik lagu hampir serupa dengan puisi yaitu bahasa emosional dan berirama, misal dengan kiasan, artistik dan penuh perasaan.

Pada penelitian ini peneliti memilih album *Tungkek Mambaok Rabah* yang dipopulerkan oleh: Fauzana. Fauzana merupakan artis muda Minang yang

namanya melejit ketika membawakan lagu Tungkek Mambaok Rabah yang ditulis Oleh Jaisky dan telah ditonton lebih dari 82 juta kali di YouTube pada Channel “SKY Musik Digital” sejak pertama kali tayang yaitu pada 16 Februari 2023 pada album officialnya. Dan lagu ful album pada Channel “Studio Minang” Fauzana Lagu Minang Terbaru Full Album Terpopuler 2024 Tungkek Mambaok Rabah - Marindu Rindu telah ditonton 15rb kali sejak pertama tayang pada Desember 2024. Lagu ini menceritakan tentang persaudaraan, bahwa setiap anggota keluarga harus saling membantu, dan bekerja sama dalam menghadapi situasi sulit maupun senang.

Di tengah gempuran para pecinta musik dan lagu di media sosial dan dalam kehidupan sehari-hari, memungkinkan orang untuk sekadar menikmati lagu karena musiknya bagus dan enak untuk didengarkan, tanpa memperhatikan dan memahami arti dari lagu yang didengar. Sebagai seseorang yang mempelajari Linguistik, peneliti tertarik untuk mengkaji makna lagu-lagu Minang, terutama makna lagu-lagu dari album *Tungkek Mambaok Rabah*.

Dilihat perspektif linguistik, ada beberapa hal menarik dalam lirik lagu Minang dari album *Tungkek Mambaok Rabah* oleh Fauzana. Pertama, orang Minangkabau sering menggunakan sindiran untuk menyampaikan maksud hati, yang terlihat jelas dalam lirik lagu Minang yang penuh makna. Kedua, lagu *Tungkek Mambaok Rabah* ini sukses besar di pasar, diterima dengan antusias oleh berbagai kalangan, dari yang muda hingga dewasa. Lagu ini bahkan telah ditonton lebih dari 82 juta kali dan dinikmati oleh pendengar dari

luar suku Minang. Namun, banyak pendengar yang mungkin tidak sepenuhnya memahami makna atau perumpamaan dalam liriknya.

Album "Tungkek Mambaok Rabah" dipilih karena karya ini memiliki kekayaan lirik yang mendalam dan menggambarkan budaya serta tradisi masyarakat. Lagu-lagu dalam album ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung pesan sosial dan emosional yang kuat. Melalui analisis ini, kita dapat memahami lebih jauh konteks sosial dan kultural yang melatarbelakangi setiap lirik.

Penelitian makna konotatif dalam album Fauzana "Tungkek Mambaok Rabah" sangat penting karena melalui makna konotatif, kita dapat menggali pesan tersirat yang mengandung nilai budaya, kritik sosial, dan nasihat moral yang tidak tampak dari makna harfiah saja. Lirik lagu ini menggunakan simbol dan metafora yang menyampaikan pesan lebih dalam tentang kepemimpinan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial sehingga makna konotatif dipilih karena mampu menangkap kompleksitas emosi dan konteks sosial budaya yang relevan dengan pendengar. Makna konotatif adalah makna tambahan yang muncul akibat hubungan antara makna dasar dengan pengalaman, perasaan, atau penilaian tertentu dari penutur bahasa. Makna ini bersifat subjektif dan sering mengandung nilai emosional atau budaya yang tidak tercakup dalam makna leksikal (Djajasudarma, 2009: 65). Makna konotatif ini bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan budaya dan pengalaman sosial masyarakat. Makna konotatif juga dapat dibagi menjadi konotatif positif,

negatif, dan netral, yang masing-masing membawa nilai rasa yang berbeda terhadap kata yang sama (Djajasudarma 2009: 13)

Berbeda dengan makna denotatif yang hanya melihat arti literal, makna konotatif memberikan pemahaman yang lebih kaya dan menyeluruh, sehingga penelitian ini penting untuk mengapresiasi karya musik secara lebih mendalam serta memahami nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu.

Keunikan dari album ini terletak pada gaya bercerita yang khas, penggunaan simbol-simbol budaya, serta permainan kata yang cerdas. Hal ini menciptakan daya tarik tersendiri bagi pendengar yang tidak hanya ingin menikmati musik, tetapi juga memahami makna dibaliknya. Melalui analisis ini, diharapkan dapat mengungkap berbagai interpretasi yang mungkin tidak terlihat secara langsung, sehingga meningkatkan apresiasi terhadap karya seni ini.

Pada album *Tungkek Mambaok Rabah* terdapat 10 lagu yaitu (1) *Tungkek Mambaok Rabah* (2) *Ciinan Bana* (3) *Janji Ka Janji Nanti Ka Nanti* (4) *Panek Diawak Kayo Diurang* (5) *Marindu Rindu Surang* (6) *Janji Hanyo Di Muluik* (7) *Tarumik Parasaan* (8) *Takabek Gadih Rantau* (9) *Janji Cincin Suaso* (10) *Hilang Cinto Putuih Bakawan*.

Dalam linguistik ilmu yang mempelajari tentang makna disebut dengan semantik. Semantik adalah telaah tentang makna, semantik menelaah tentang makna tanda dan lambang yang satu dengan lainnya dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat (Tarigan, 1995: 7). Sebagai seorang yang mempelajari linguistik penulis ingin menjelaskan makna dari lagu pada album *Tungkek*

Mambaok Rabah terkhusus makna konotasi. Makna konotatif juga dapat dibagi menjadi konotatif positif, negatif, dan netral, yang masing-masing membawa nilai rasa yang berbeda terhadap kata yang sama (Djajasudarma 2009: 13).

Data 1

Biak tungku parapian → lirik Lagu *Janji Ka Janji Nanti Ka Nanti*
basah tungku memasak ‘Janji Ke Janji Nanti Ke Nanti’
‘Basah tungku perapian’

Pada data (1) *biak* adalah salah satu makna konotatif yang terdapat pada lirik lagu album *Tungkek Mambaok Rabah* berbentuk kata. Kata *biak* digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Dilihat dari makna leksikalnya kata *biak* memiliki arti lembab atau basah (Saydam,2004: 51). Kata *biak* pada lirik lagu ini berkonotasi negatif. Berdasarkan konteks kata *biak* mengandung makna kondisi basah atau lembap yang menghambat proses memasak sekaligus menjadi simbol untuk sesuatu yang belum siap atau belum selesai.*biak* berarti basah dalam konteks ini, menunjukkan keadaan yang menghalangi terwujudnya sesuatu seperti janji yang belum ditepati. "Biak tungku parapian" atau dalam bahasa Indonesia "basah tungku perapian" memiliki makna kiasan. Tungku perapian yang harusnya kering tetapi disini masih basah menggambarkan kondisi yang belum siap atau belum sempurna, sehingga api di tungku belum bisa menyala dengan baik untuk memasak.

Dari contoh analisis di atas masih banyak lagi lirik-lirik pada album Tungkek Mambaok Rabah yang mengandung makna konotasi, dan makna-makna yang terdapat pada lirik lagu dalam album ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk satuan lingual yang terkandung dalam makna konotatif pada lirik lagu album *Tungkek Mambaok Rabah* oleh Fauzana?
2. Apa saja makna konotatif yang terkandung pada lirik lagu album *Tungkek Mambaok Rabah* oleh Fauzana?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan satuan lingual yang terkandung dalam makna konotatif pada lirik lagu album *Tungkek Mambaok Rabah* oleh Fauzana.
2. Menjelaskan makna konotatif yang terdapat pada lirik lagu album *Tungkek Mambaok Rabah* oleh Fauzana.

1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti, analisis makna konotatif pada lirik lagu album *Tungkek Mambaok Rabah* oleh Fauzana ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Liriknya kaya akan nilai budaya dan filosofi Minangkabau yang mendalam, menjadikannya sumber yang sangat layak untuk dianalisis secara mendalam dari sisi makna konotatif. Namun penelitian mengenai konotasi dan denotasi telah banyak dilakukan. Adapun yang meneliti makna-makna lagu Frans feat Fauzana dengan lagu Panek Diawak Kayo Diurang tidak menggunakan satuan lingual. Setelah dilakukan tinjauan kepustakaan peneliti menemukan beberapa penelitian yang juga meneliti makna konotasi dalam lirik lagu, maka dari penelitian-penelitian

sebelumnya dapat peneliti jadikan sebagai sumber dan acuan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

Mardika Pertiwi (2023) dalam skripsinya yang berjudul Makna-makna pada lirik lagu dalam album “Panek Diawak Kayo Diurang” Oleh: Frans feat Fauzana (Tinjauan Semantik) melakukan penelitian dengan menggunakan metode simak, teknik dasar yaitu sadap dan teknik lanjutan yaitu teknik simak libat bebas cakap (SLBC). Penelitian ini mengkaji makna leksikal, kontekstual, dan konotasi pada lirik lagu dalam album yang dibawakan oleh Frans feat Fauzana. Penelitian ini menemukan bahwa makna konotasi negatif lebih dominan dalam lirik-lirik di album tersebut.

Feni Amanda Putri dan Achmad Yuhdi (2023) juga melakukan analisis Makna Konotasi Dalam Lirik Lagu "Sampai Jadi Debu" karya Ananda Badudu. Melalui pendekatan penelitian kualitatif dan metode deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca, simak, dan catat. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa makna konotatif dalam lirik lagu ini berkaitan dengan cinta yang abadi dan selamanya melekat.

Ratna Wulandari dan Aswarini Sentana, (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Semiotika Dalam Lirik Lagu Wijayakusuma Karya Ardhito Pramono. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan yang diolah secara deskriptif, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan objeknya secara apa adanya. Sumber data primernya kata-kata dan tindakan, dan data sekundernya dokumentasi dan lain-lain. Teknik analisisnya yaitu semiotika yang terdapat pada lirik Ardhito

Pramono yang berjudul Wijayakusuma menggunakan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Adapun kesimpulan yang didapat oleh peneliti yaitu, lagu yang dinyanyikan oleh Ardhito Pramono merupakan gambaran hati, emosi, serta hal-hal yang sering terjadi pada manusia selain cinta terhadap sesama juga kecintaan terhadap alam negeri kita sendiri.

Kezi Sepriani (2022) dalam skripsinya yang berjudul Makna Konotatif Pada Lirik Lagu Minang Dalam Album “Talambek Pulang” Oleh Ratu Sikumbang (Tinjauan Semantik) melakukan penelitian dengan menggunakan metode simak, teknik dasar yaitu sadap dan teknik lanjutan yaitu teknik simak libat bebas cakap (SLBC). Tahap analisis data yang digunakan Sepriani yaitu metode padan translational dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP), teknik lanjutan teknik hubung banding persamaan (HBS). Penyajian hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan metode formal dan informal.

Adisya Alonia Mihsan, (2022) dalam skripsinya berjudul “Analisis Semiotika Makna Pesan Moral Dalam Lirik Lagu BTS (Bangtan Boys) Berjudul „So What“. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data penelitian lapangan yang menggunakan observasi berupa studi kasus, atau penelitian mendalam dan teliti terhadap suatu organisasi, lembaga, atau fenomena tertentu. Teks lagu BTS "So What" dari album Love Yourself: Tear berfungsi sebagai sumber data utama. Data sekunder berasal dari berbagai sumber antara lain Badan Pusat Statistik (BPS), buku, publikasi, jurnal, majalah, artikel ilmiah, internet, dan website lainnya. Ferdinand De Saussure menyebut semiotika sebagai teknik analisis.

Kesimpulan peneliti memperjelas bahwa prinsip moral adalah nilai-nilai universal kemanusiaan yang harus dipahami dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Syifa Syauki Syadri (2022) dalam skripsinya yang berjudul Makna Konotasi Dalam Lirik Lagu Pada Album ‘12 Pop Minang Legendaris’ Oleh Ria Amelia (Tinjauan Semantik) menggunakan metode simak, teknik dasar yaitu sadap dan teknik lanjutan yaitu teknik simak libat bebas cakap (SLBC). Tahap analisis data yang digunakan Syifa dalam penelitiannya yaitu metode padan translational dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP), teknik lanjutan teknik hubung banding persamaan (HBS). Penyajian hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan metode formal dan informal.

Sinaga, dkk. (2021) melakukan penelitian dengan judul “Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Lirik Lagu Celengan Rindu Karya Fiersa Besari” dengan Menggunakan metode deskriptif dan teknik simak. Hasil yang ditemukan oleh Sinaga adalah pertama, makna denotasi yang terdapat dalam lirik lagu Celengan Rindu karya Fiersa Besari mengandung perasaan rindu kepada kekasihnya karena terhalang oleh jarak dan waktu. Kedua, makna konotasi yang terdapat dalam lagu tersebut terdapat nasihat bahwa harus memiliki komitmen, kesabaran dan saling percaya antar pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh.

Sari, dkk. (2021) melakukan kajian dengan judul “Analisis Makna Konotasi Pada Lirik Lagu Bertaut Karya Azimah” dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik yang digunakan yaitu teknik observasi

dan mendengarkan lagu Bertaut karya Nadin Azimah. Teknik analisis data yaitu dengan menghimpun dan menganalisis makna yang terdapat dalam lagu Bertaut. Hasil penelitian yang ditemukan oleh Sari yaitu makna konotasi dalam lirik lagu Bertaut karya Nadin Azimah juga memiliki makna tersirat yaitu ikatan batin dan kasih sayang yang amat erat antara ibu dan anak sampai maut memisahkan. Makna konotasi positif dalam lagu Bertaut karya Nadin Azimah seperti terdapat pada kata Bun, landak, berenang, detak jantung, dan sebagainya. Makna konotasi negatif yaitu kata bajingan dan menggonggong.

Itika Purnama Sari, Fira Febriyanti, Triana Ayuningsih Ujung, dan Frinawaty Lestarina Baru (2021) meneliti Makna Konotasi Dalam Lirik Lagu "Bertaut" Karya Nadin Amizah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, fokus pada analisis setiap kalimat dalam bait liriknya. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa makna konotatif dalam lagu ini mencerminkan ikatan batin dan kasih sayang yang sangat erat antara ibu dan anak, bahkan hingga maut memisahkan mereka.

Darmayanti dan Sudika (2020) melakukan penelitian dengan judul "Bentuk Lingual Dan Makna Konotasi Pada Lirik Lagu Dalam Album Masih Ada Waktu" dengan menggunakan metode dokumentasi dan metode simak. Pada penelitiannya Darmayanti dan Sudika menggunakan metode analisis data padan intralingual dan ekstralingual. Hasil analisis data disajikan secara informal yaitu penyajian dengan kata-kata biasa. Hasil yang ditemukan oleh Darmayanti dan Sudika dari penelitian ini adalah pertama lagu-lagu dalam album "Masih Ada Waktu" mengandung nilai-nilai kehidupan seperti nilai

keagamaan dan sosial. Kedua, lagu-lagu tersebut juga memberikan nasihat kepada pendengar agar tetap bersyukur atas segala nikmat Tuhan serta selalu patuh dan taat pada aturan dan perintah Tuhan. Ketiga, lagu-lagu tersebut juga memperingati kita untuk segera bertaubat pada Tuhan selagi masih ada kesempatan serta memasrahkan hidup dan mati kita pada-Nya karena hanya Tuhanlah Sang Pemberi Pertolongan dan Pemberi Cinta Yang Maha Luas.

Saharuddin, dkk. (2020) dalam jurnal yang berjudul “Bentuk Lingual dan Makna Konotasi pada Lirik Lagu Ebiet G. Ade dalam Album Masih Ada Waktu”. Hasil analisis data disajikan secara informal atau penyajian dengan kata-kata biasa. Data-data yang ditemukan berupa bentuk lingual morfologi dan sintaksis. Setelah dilakukan analisis makna konotasi ditemukan bahwa lagu-lagu dalam album tersebut mengandung nilai-nilai kehidupan seperti nilai keagamaan dan sosial. Selain itu, lagu-lagu tersebut juga memberikan nasihat kepada pendengar agar tetap bersyukur atas segala nikmat Tuhan serta selalu patuh dan taat pada aturan dan perintah Tuhan. Selain itu, lagu-lagu tersebut juga memperingati kita untuk segera bertaubat pada Tuhan selagi masih ada kesempatan serta memasrahkan hidup dan mati kita pada-Nya karena hanya Tuhanlah Sang Pemberi Pertolongan dan Pemberi Cinta Yang Maha Luas. Menggunakan metode kualitatif deskriptif & teknik simak dan catat.

Adi Rustandi, Rendy Triandy, dan Dheni Harmaen (2020) melakukan analisis semiotika terhadap makna kerinduan dalam lirik lagu "Hanya Rindu" karya Andmesh Kamaleng. Metode yang mereka gunakan adalah kualitatif interpretif dengan pendekatan induktif, yang dimulai dari hal khusus menuju

hal umum. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan penelusuran dari berbagai sumber. Temuan mereka menunjukkan bahwa pencipta lagu ingin mengekspresikan perasaan rindu yang sangat mendalam.

Tamia Rindi Antika, dkk. (2020) dalam artikel yang berjudul “Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Pada Lagu ‘Lathi’ Karya Weird Genius” terdapat hasil penelitian yang pertama, makna denotasi yang terdapat dalam lirik lagu Lathi karya Weird Genius adalah mengandung perasaan cinta yang menyakitkan yang dimana baginya cintanya selain membawa kebaikan cintanya juga membawa kesengsaraan baginya. Kedua, makna konotasi yang terdapat dalam lagu tersebut adalah terdapat nasihat yang dimana kita tidak boleh menghindar dari masalah tetapi kita harus menghadapi masalah yang ada karena harga diri seseorang dapat dilihat dari perkataanya. Ketiga, mitos yang terdapat dalam lagu tersebut adalah terdapatnya kalimat jawa yang diambil dari pepatah yaitu “ajining diri soko lathi. Ajining rogo soko busono”. Namun dalam lirik lagi lathi tersebut hanya mencantumkan “ajining diri ana ing lathi”, yang berarti harga diri dilihat dari lidah/ucapannya. Menggunakan metode deskriptif kualitatif & teknik simak dan catat.

Rahadian Desi Triana (2020), dalam skripsi yang berjudul “Pesan Moral dalam Lirik Lagu Noah dalam Album Sings Legends dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Skripsi ini diterbitkan oleh Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal. Rahadian dalam skripsinya mendeskripsikan pesan moral yang terdapat pada lagu dalam album Sings Legends karya Noah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, jumlah

pesan moral yang ditemukan sebanyak 13, pesan religius 7, pesan psikologis 46 dan pesan kritik sosial 16. Adapun prosentase pesan moral pada lagu-lagu tersebut, dihasilkan prosentase tertinggi terdapat pada pesan kritik sosial 46,67%, sedangkan prosentase terendah terdapat pada pesan moral yaitu 7,69%. Terdapat empat pesan moral yang ditemukan pada Album lagu Sings Legends karya Noah, yaitu pesan moral yang berhubungan dengan etika, pesan religius yang berhubungan dengan ketuhanan, pesan psikologis yang berhubungan dengan pribadi seseorang, dan pesan kritik sosial yang berhubungan dengan kemasyarakatan.

Alvionita Ticoalu (2019) dalam skripsi berjudul “Jenis-Jenis Makna pada Lirik Lagu dalam Album Colours oleh Michael Learn to Rock”. Skripsi ini diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi. Dalam skripsinya dijelaskan mengenai jenis-jenis makna berdasarkan pada bentuk dan artinya, pada lirik lagu dalam album Colours Oleh Michael Learn To Rock. Hasil penelitian ini adalah ditemukan 6 jenis makna yaitu, makna konseptual, makna konotatif, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif dan makna tematik

Lusi Susanti (2017), mahasiswi Universitas Padjajaran, jurusan Sastra Jerman hasil penelitian dalam skripsi yang berjudul “Makna Konotasi Unsur Alam dalam Lirik Lagu Grupband die Prinzen: Kajian Semantik” ini menunjukkan dua hal, yaitu 1) terdapat lima belas nomina unsur alam unbelebt ‘tan hidup’ yang ditemukan, 2) makna konotasi yang dimunculkan oleh unsur

alam berdasarkan jenisnya yaitu makna konotasi positif dan makna konotasi negatif. Menggunakan metode kualitatif dan deskriptif & teknik Simak.

Penelitian mengenai makna konotatif dalam lirik lagu telah banyak dilakukan dengan berbagai metode kualitatif seperti simak, teknik sadap, dan analisis semiotika. Penelitian-penelitian tersebut berhasil mengungkap makna budaya, filosofi, pesan moral, dan emosi dalam lirik lagu dari berbagai artis, baik lokal maupun internasional. Namun, penelitian tersebut kurang menggunakan satuan lingual untuk analisis linguistik yang lebih detail dan jarang mengkaji lagu daerah secara spesifik, terutama yang berkaitan dengan budaya Minangkabau. Oleh karena itu, penelitian tentang makna konotatif pada lirik lagu album *Tungkek Mambaok Rabah* oleh Fauzana sangat penting dan pantas dilakukan. Lirik lagu ini mengandung nilai budaya dan filosofi Minangkabau yang belum pernah dijelaskan secara konotatif sebelumnya, sehingga dapat mengisi kekosongan kajian dan membantu pelestarian nilai lokal. Dengan pendekatan analisis satuan lingual, penelitian ini berpotensi menghasilkan kajian makna yang lebih mendalam dan sistematis, sekaligus memperkaya kajian semantik lagu daerah. Penelitian ini tidak hanya relevan tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam memahami bahasa dan budaya Minangkabau melalui lirik lagu.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna konotatif pada bentuk lingual yang bermakna konotatif. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini bukanlah penelitian yang dilakukan dengan prosedur

statistik maupun hitungan lainnya. Penelitian deskriptif kualitatif penelitian ini berupaya menggambarkan atau mendeskripsikan informasi yang diperoleh dari suatu latar penelitian dengan menggunakan kata-kata atau Bahasa oleh Sudaryanto (1993). Serangkaian metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993) bahwa metode dan teknik penelitian terdiri dari tiga tahapan. Berikut uraian dari tahapan tersebut.



Pada penelitian ini, metode penelitian terdiri atas tiga, yaitu: 1) Metode Penyediaan data, 2) Metode Analisis data, 3) Metode Penyajian Hasil Analisis Data, (Sudaryanto, 1993: 57).

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode penyediaan data yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan sumber data ialah dengan menggunakan metode simak yakni dengan cara menyimak penggunaan bahasa peneliti menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. (Sudaryanto, 1993: 133). Penyediaan data dilakukan dengan cara menyimak dengan cermat semua lirik-lirik lagu album *Tungkek Mambaok Rabah*. Dalam metode simak,

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Teknik sadap menurut Sudaryanto (1993, 133) adalah teknik pengumpulan data dengan menyadap penggunaan bahasa. Teknik sadap digunakan dengan cara menyadap setiap lirik lagu yang terdapat album *Tungkek Mambaok Rabah*. Teknik lanjutan yang digunakan berupa teknik simak bebas libat cakap (SLBC) dan teknik catat. Dalam teknik simak bebas libat cakap (SBLC) peneliti tidak terlibat dalam percakapan, peneliti hanya hanya menyimak lirik lagu tersebut

dengan teliti untuk mengumpulkan kata-kata yang mengandung makna konotatif dalam album *Tungkek Mambaok Rabah*. Lalu dilanjutkan dengan teknik catat. Peneliti mengklasifikasikan bentuk-bentuk satuan lingual berupa kata, frasa dan klausa yang bermakna konotatif pada lirik lagu album *Tungkek Mambaok Rabah* oleh Fauzana.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan langkah-langkah berikut:

1. Menetapkan album lagu Minang yang diteliti
2. Menemukan dan mendapatkan album lagu Minang yang sudah di tetapkan untuk diteliti
3. Setelah menemukan album lagu Minang yang ditentukan untuk peneliti mensurvei beberapa album Minang untuk memastikan objek yang diteliti belum ada yang meneliti sebelumnya. Kemudian mencari album *Tungkek Mambaok Rabah* di YouTube dan mengunduh album tersebut.
4. Pada tahap pengumpulan data peneliti mendengarkan atau menyimak beberapa kali lirik-lirik lagu yang ada pada album *Tungkek Mambaok Rabah* Metode simak yang peneliti gunakan merujuk kepada pendapat Sudaryanto (1993), bahwa pada metode simak ini peneliti menyimak penggunaan bahasa dalam album yang diteliti melalui Channel YouTube
5. Setelah menyimak dan mendengarkan lirik-lirik lagu pada album *Tungkek Mambaok Rabah*, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan yaitu menyadap penggunaan bahasa pada album yang diteliti kemudian mencatat lirik mulai dari lagu pertama hingga lagu terakhir. Sudaryanto

(1993), menyatakan kegiatan seperti ini dinamakan teknik sadap dan teknik catat.

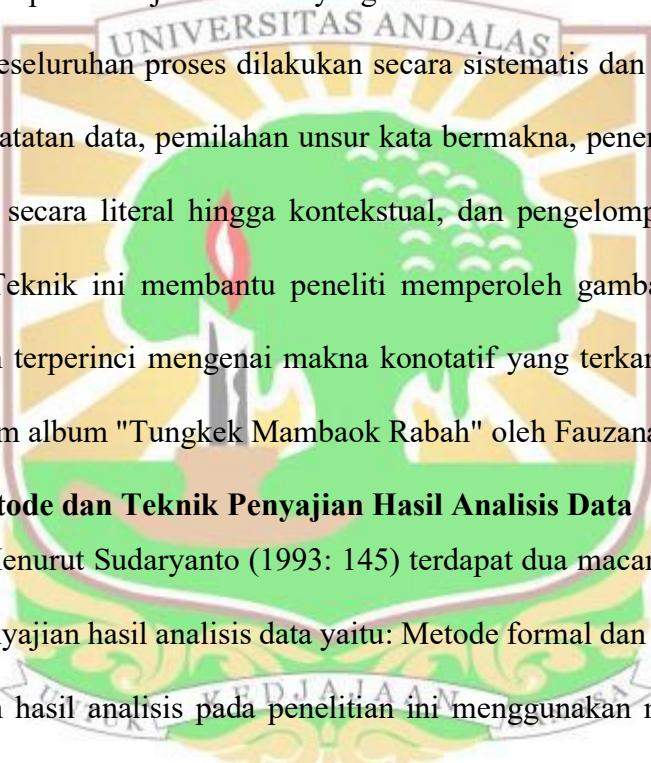
6. Pada penelitian ini peneliti hanya menyimak, mendengar dan mencatat tanpa terlibat langsung dalam percakapan ataupun dialog. Sudaryanto (1993) mengatakan bahwa teknik ini merupakan Teknik simak bebas libat cakap (SBLC).

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Proses analisis data pada penelitian tentang makna konotatif dalam lirik lagu album "Tungkek Mambaok Rabah" oleh Fauzana menggunakan metode padan. Langkah pertama adalah mencatat seluruh data lirik lagu yang mengandung makna konotatif. Setelah data terekam, peneliti melakukan seleksi dengan teknik pilah unsur penentu (PUP), yaitu memisahkan unsur-unsur kata atau frase yang relevan dengan makna konotatif berdasarkan penilaian mental peneliti. Daya pilah ini bersifat mental dan fokus pada mengidentifikasi elemen bahasa yang mungkin memiliki makna tersirat.

Selanjutnya, hasil pilahan tersebut diterjemahkan menggunakan metode padan translasional, di mana makna kata atau frase dalam bahasa Minangkabau yang dicari padanannya dalam Bahasa Indonesia. Proses penerjemahan dilakukan dalam tiga tahap: pertama, terjemahan literal kata per kata yang mewakili bentuk aslinya; kedua, terjemahan ke dalam makna konotatif yang sesuai dalam konteks lagu; dan ketiga, penyesuaian ke dalam Bahasa Indonesia baku. Dalam proses ini, terdapat beberapa kata yang sulit atau tidak bisa diterjemahkan secara langsung ke dalam Bahasa Indonesia baku akibat perbedaan budaya dan bahasa.

Kemudian, peneliti menerapkan teknik lanjutan yaitu hubung banding persamaan (HBS) untuk mengelompokkan bentuk-bentuk makna konotatif yang memiliki satuan lingual serupa. Teknik ini bertujuan untuk menentukan kesamaan makna antar kata atau frase yang berbeda bentuk tetapi memiliki makna konotatif yang serupa. Dengan menggunakan teknik HBS, makna konotatif yang ditemukan diklasifikasikan dan dijelaskan agar dapat memahami pola atau jenis makna yang dominan dalam lirik lagu tersebut.



Keseluruhan proses dilakukan secara sistematis dan berurutan mulai dari pencatatan data, pemilahan unsur kata bermakna, penerjemahan makna konotatif secara literal hingga kontekstual, dan pengelompokan kesamaan makna. Teknik ini membantu peneliti memperoleh gambaran yang jelas, rinci, dan terperinci mengenai makna konotatif yang terkandung pada lirik lagu dalam album "Tungkek Mambaok Rabah" oleh Fauzana.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Menurut Sudaryanto (1993: 145) terdapat dua macam metode dalam tahap penyajian hasil analisis data yaitu: Metode formal dan Informal. Tahap penyajian hasil analisis pada penelitian ini menggunakan metode informal yaitu penyajian bentuk kata-kata biasa.